

ABSTRAK

Perubahan iklim dan meningkatnya intensitas curah hujan di kawasan perkotaan menuntut pendekatan baru dalam perancangan kota yang lebih adaptif terhadap kondisi atmosfer dan siklus hidrologi. Sebagian besar kota masih memandang hujan sebagai permasalahan yang harus segera dibuang melalui sistem drainase, sehingga potensi ekologis dan spasial dari hujan belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini mengusulkan konsep Rain City sebagai pendekatan desain spekulatif dalam arsitektur dan urbanisme yang mengeksplorasi hubungan antara kota, atmosfer, dan presipitasi sebagai elemen pembentuk ruang. Melalui pendekatan ini, hujan dipahami tidak hanya sebagai fenomena alam, tetapi sebagai medium arsitektural yang mampu membentuk pengalaman ruang, memengaruhi kondisi atmosfer perkotaan, serta menjadi bagian dari sistem infrastruktur yang adaptif terhadap air (*hydro-adaptive urbanism*). Konsep rainmaking juga dieksplorasi sebagai strategi spekulatif untuk memanfaatkan proses atmosferik dalam menciptakan kondisi iklim mikro yang lebih nyaman dan produktif bagi lingkungan perkotaan. Perancangan Rain City mengintegrasikan sistem pengelolaan air hujan, pembentukan lanskap urban berbasis air, serta pengembangan ruang publik yang responsif terhadap perubahan kondisi cuaca dan atmosfer. Melalui pendekatan ini, hujan diposisikan sebagai elemen aktif yang tidak hanya memengaruhi bentuk kota, tetapi juga memperkaya pengalaman arsitektural serta memperkuat hubungan antara manusia, lingkungan urban, dan dinamika atmosfer.

Kata kunci: Desain Spekulatif, Arsitektur, Atmosfer, Hujan, Rainmaking, Hydro-Adaptive, Urban.